

KAJIAN TAFSIR MAUDLU'I TENTANG SALAT KHUSYUK DALAM FIQIH IBADAH

Sodikin

IAIN Takengon Aceh Tengah, Indonesia

Email: profdikin@yahoo.com

Abstract

Prayer is the most important worship in Islam, prayer is one of the pillars of Islam. Once the importance of prayer, it should not be careless and playful in doing prayer, prayer must be done seriously. The sincerity of the nature of prayer is often referred to as solemn prayer. The command to pray solemnly is found in many verses of the Qur'an and hadith. In this paper, we will focus on exploring the verses of the Qur'an and hadiths related to solemn prayer. The research method used in this paper is library research or library research, the data collection used is by collecting various literatures related to solemn prayer, then the data is analyzed by means of content analysis, namely by analyzing the messages in the literature related to the content of the verse. Al-Qur'an and hadith about solemn prayer. In this study it is known that, solemn prayer is a condition in which a person prays by fulfilling all the requirements, pillars and sunnah of prayer. And do it calmly, full of concentration, absorb and live the verse as well as all the dhikr that is read in prayer.

Keyword: *Maudlu'I interpretation; Solemn Prayer; Fiqh of Worship*

Abstrak

Salat merupakan ibadah yang terpenting dalam Islam, salat merupakan salah satu rukun Islam. Begitu pentingnya ibadah salat maka tidak boleh sembarangan dan main-main dalam mengerjakan salat, salat harus dikerjakan secara sungguh-sungguh. Kesungguhan alam salat sering disebut dengan salat khusyuk. Perintah untuk mengerjakan salat secara khusyuk banyak terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan hadits. Dalam tulisan ini akan difokuskan untuk menggali ayat Al-Qur'an dan hadits yang terkait dengan salat khusyuk. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library reseach* atau penelitian kepustakaan, pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur terkait dengan salat khusyuk, kemudian data dianalisis dengan cara analisis isi, yakni dengan menganalisis pesa-pesan yang ada dalam literatur terkait dengan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang salat khusyuk. Dalam penelitian ini diketahui bahwa, salat khusyuk merupakan kondisi dimana seseorang melakukan salat dengan memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah salat. Serta dilakukan dengan tenang, penuh konsentrasi, meresapi dan menghayati ayat juga semua dzikir yang dibaca dalam salat.

Kata kunci: Tafsir Maudlu'I; Salat Khusyuk; Fiqih Ibadah

Pendahuluan

Salat adalah ibadah yang sangat istimewa (Hayati, 2017). Ibadah ini disampaikan secara langsung oleh Allah melalui peristiwa besar yang dialami seorang hamba yang bernama Muhammad SAW dalam sebuah peristiwa yang dinamakan Isra' dan Mi'raj (Hadi, 2021). Salat adalah ibadah paling utama dalam Islam (Saihu, 2020), bahkan ia adalah amal pertama yang akan ditanyakan Allah kepada seseorang dihari penghisaban nanti. Begitu penting salat ini maka Allah SWT mewajibkan seorang muslim untuk mengerjakannya (Purnamasari & Thoriq, 2021), bagaimanapun kondisinya. Tidak dapat digantikan seperti halnya puasa Ramadhan, yang dapat diganti dihari lain, atau membayar fidyah. Salat harus dilaksanakan oleh seorang muslim yang berada dalam kondisi tersadar (tidak pingsan atau tidur) bagaimanapun payahnya. Bahkan bagi yang sakit, bila tak mampu berdiri maka duduk, bila tak mampu duduk berbaring (Rahayu & Matondang, 2022). Dan bagi seseorang yang sangat parah sakitnya, bisa dengan isyarat mengedipkan mata.

Salat yang sempurna adalah salat yang diiringi dengan hati khusyu'. Salat adalah aktivitas jasad dan hati (Jamrah, 2021). Salat khusyuk merupakan dambaan setiap insan, bahkan berbagai macam cara dilakukan seseorang untuk menggapai Salat khusyuk, diantara mereka ada yang mematikan lampu ketika salat, ada yang memejamkan matanya, ada yang mengosongkan semua pikirannya, ada yang merasakan terbangnya rohnya ketika salat, bahkan untuk menggapai kekhusyukan mereka membuat pelatihan-pelatihan salat khusyuk. Tentunya semua hal ini menimbulkan suatu pertanyaan, apakah memang seperti itu salat khusyuk? (Muhammad Arif & Sirlyana, 2021) Apakah cara-cara seperti tersebut sudah sesuai menurut tuntunan Rasulullah SAW?. Melalui tulisan ini akan dikupas kenapa pentingnya salat khusyuk? Apa definisi khusyu'? Apa hukumnya dan apa kiat-kiat untuk menggapainya?

Salat khusyuk terdiri dari dua suku kata salat dan khusyuk. Secara etimologi salat berarti do'a. Secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki (Husain, Abdurrahman Misno, & Achmad Nursobah, 2021). Secara lahiriah salat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya seorang beribadah kepada Allah menurut syarat – syarat yang telah ditentukan. Secara hakiki adalah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “menzahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua – duanya”.

Dalam pengertian lain salat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara' (Mulyani, Kurniadi, & Musadad, 2021).

Sedangkan khusyuk adalah adalah patuh pada kebenaran (Dany, 2022). Ada yang mengatakan bahwa khusyu adalah rasa takut yang terus menerus ada di dalam hati. Lebih jelas lagi, Syeikh Ala'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi mengatakan, khusyuk dalam salat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah serta merenungkan segala yang diucapkannya (Masduki, 2021), baik berupa bacaan Al-Qur'an maupun dzikir. Jadi khusyuk merupakan kondisi di mana seseorang melakukan salat dengan memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah salat, serta dilakukan dengan tenang, penuh konsentrasi, meresapi dan menghayati ayat juga

semua dzikir yang dibaca dalam salat. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah menggali ayat-ayat al-Qur'an tentang salat khusyuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library reseach (penelitian pustaka) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan salat khusyuk dalam fiqih ibadah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur tentang salat khusyuk, dalam pengumpulam literatur ini penulis melakukannya dengan pencarian kata kunci, pencarian subyek, pengumpulan buku dan artikel ilmiah terkini, pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah dan pencarian melalui bibliografi. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analisis). Content analysis is analyzing the message. (Auliyah et al., 2016) . Yakni menglisis berdasarkan isi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Salat Khusyuk

Salat yang kita lakukan setiap hari akan menjadi khusyu serta memberikan implikasi yang positif pada kehidupan seorang hamba (Ahmad, 2022). Yakni mencegah manusia dari perbuatan buruk dan kemungkaran. Allah SWT berfirman:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (٤٥)

Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan yang buruk dan mungkar. (Qs. al-Ankabut: 45)

Melihat arti pentingnya khusyuk dalam salat, Syeikh Ali Ahmad aj-Jurjawi berkata bahwa ketika seorang hamba telah mampu melaksanakan salat dengan khusyuk berarti ia telah sampai pada tingkat keimanan yang sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam kitab karangan beliau, bahwa “sesungguhnya khusyuk dan menghadirkan hati dalam salat, serta tenangnya anggota (melaksanakan sesuai syarat dan rukunnya) merupakan iman yang sempurna.”

Karena itu orang yang melaksanakan salat, tapi hatinya tidak khusyuk, maka seakan-akan ibadah yang dilakukannya sia-sia, karena tidak diterima di sisi Allah (Koto, 2021). Harus diakui bahwa khusyu ini merupakan perkara yang berat sekali. Apalagi bagi orang yang masih awam. Sedikit sekali orang yang mampu khusyuk dalam salatnya. Kalau kenyataannya seperti itu, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah bagaimana khusyuk itu bisa terwujud dalam salat kita walaupun hanya sesaat (Jaelani, 2021). Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali, tidak mungkin untuk mensyaratkan manusia agar menghadirkan hati (khusyuk) dalam seluruh salatnya. Karena sedikit sekali orang yang mampu melaksanakannya, dan tidak semua orang mampu mengerjakannya. Karena itu, maka yang dapat dilakukan adalah bagaimana dalam salat itu bisa khusyu walaupun hanya sesaat saja.

Dalil Anjuran Khusyu' dalam Sholat:

1. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 45-46

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 45-46).

2. Firman Allah dalam Qs. Al-Mukminun: 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya.*” (Qs. Al-Mukminun: 1-2).

3. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

“*Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu’.*” (Qs. Al-Baqarah: 238).

4. Hadits Riwayat Dailami:

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “أَذْكَرُ الْمَوْتِ فِي صَلَاتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتِ فِي صَلَاتِهِ لَحْرِيٌّ أَنْ يُخْسِنَ صَلَاتَهُ وَصَلَّى صَلَاةَ رَجُلٍ لَا يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّي صَلَاةَ غَيْرِهَا وَإِيَّاكَ وَكُلُّ أَمْرٍ يُعْتَدَّرُ مِنْهُ” رواه الديلمي في مسند الفردوس وحسنه الحافظ ابن حجر و تابعه الألباني

Anas ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “Ingatlah akan kematian dalam salatmu karena jika seseorang mengingat kematian dalam salatny tentu lebih mungkin bisa memperbagus salatny dan salatlah sebagaimana salatny seseorang yang mengira bahwa tidak bisa salat selain salat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membutmu meminta ampunan darinya.” (Diriwayatkan Ad-Dailami di Musnad Firdaus, Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya hasan lalu diikuti Albani).

5. Hadis riwayat Ahmad:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَظِنِي وَأَوْجِزْ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُودَعٍ وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا وَاجْمَعْ الْإِيَّاسَ مِمَّا فِي يَدَيْ النَّاسِ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَحَسَنَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Abu Ayyub Al-Anshari ra berkata, seseorang datang kepada Nabi saw. lalu berkata, “Nasihatiku dengan singkat.” Beliau bersabda, “Jika kamu hendak melaksanakan salat, salatny seperti salat terakhir dan janganlah mengatakan sesuatu yang membuatmu minta dimaafkan karenanya dan berputus asalah terhadap apa yang ada di angan manusia.” (Diriwayatkan Ahmad dan dinilai hasan oleh Albani).

6. Hadis Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi

عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَرْبَعُ كَأَزِيْرِ الرَّحَى مِنَ الْبُكَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

Dari Mutharif dari ayahnya berkata, “Aku melihat Rasulullah saw salat dan di dadanya ada suara gemuruh bagai gemuruhnya penggilingan akibat tangisan.” (Diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi).

7. Hadis Riwayat al-Hakim

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ “مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ الوُضوءَ ثُمَّ يَقُومُ فِي صَلَاتِهِ فَيَعْلَمُ مَا يَقُولُ إِلَّا انْتَقَلَ وَهُوَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Utbah bin Amir meriyatkan dari Nabi yang bersabda, “Tidaklah seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalua melaksakan salat dan mengetahui apa yang dibacanya (dalam salat) kecuali ia terbebas (dari dosa) seperti di hari ia dilahirkan ibunya.” (Diriwayatkan Al-Hakim dan dinilai shahih oleh Albani).

Hukum Khusyu’ dalam Salat

Menurut pendapat yang kuat, bahwa khusyu’ dalam salat hukumny wajib. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menafsirkan firman Allah SWT:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

“*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu lebih berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.*” (Qs. al-Baqarah: 45)

Ayat tersebut mengandung celaan atas orang-orang yang tidak khusyu' dalam salat, celaan tidak akan terjadi kecuali karena meninggalkan perkara-perkara penting atau wajib, atau karena keharaman yang dilakukan. Bila kita lihat dalam Al-Quran, Allah menjelaskan sifat-sifat calon penghuni surga firdaus:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

Sungguh beruntunglah orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyu' dalam salatnya." (Qs. al-Mu'minuun: 1-2)

Pada ayat ke 11 Allah memberikan isyarat, (bagi orang yang khusyu'), dengan mengatakan:

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

"Mereka itulah, orang-orang yang mewarisi Surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." (Qs. al-Mu'minuun: 11)

Melalui ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa mereka (orang yang khusyu') adalah calon pewaris Jannatul Firdaus. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa selain mereka tidak layak mewarisinya. Meraih surga bagi seorang muslim hukumnya adalah wajib, maka jalan atau wasilah untuk mencapai surga tersebut hukumnya juga wajib, dan salat yang khusyu' hukumnya ikut menjadi wajib karena merupakan salah satu sarana untuk meraih surga firdaus.

Syarat-syarat Menggapai Khusyu

Syarat untuk berlaku khusyu' dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 45-46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa syarat khusyu' adalah adanya suatu keyakinan akan menemui Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Adanya keyakinan akan berjumpa dengan Tuhan untuk mempertanggung jawabkan seseorang untuk berlaku khusyu' karena yang terjalin di benaknya ialah adanya kekhawatiran ketika menghadap Dzat Yang Mahakuasa ini. Dengan demikian segala aktifitasnya di dunia selalu dilandasi atas keridhaan Tuhan dan dalam situasi yang seperti inilah berlaku kekhusyukan baginya.

Sedangkan dalam Qs. Ali Imran 199, Allah berfirman:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩٩)

"Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungannya-Nya. (Qs. Ali Imran:199)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa syarat untuk menggapai tingkat khusyu' ialah tidak memperjualbelikan ayat-ayat Tuhan dengan harga yang murah. Maksudnya tidak memanipulasi ayat-ayat Tuhan gara-gara ingin merebut kedudukan dan kegemerlapan duniawi, karena dunia ini sedikitpun tidak ada harganya pada sisi Tuhan.

Penegasan ayat ini menunjukkan bahwa khusyu' baru dapat digapai dengan syarat bila ayat-ayat Tuhan tidak pernah dipelintir untuk kepentingan duniawi.

Selanjutnya syarat untuk menggapai predikat khusyu' ialah bersegera mengerjakan kebaikan sebagaimana diinformasikan melalui Qs. Al-Anbiya' : 90:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (٩٠)

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada kami.” (Qs. Al-Anbiya’: 90)

Artinya dalam hal kebaikan tidak pernah menunda-nunda waktu dan senantiasa merasa terpanggil untuk melakukannya baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Perlakuan dan sikap yang seperti ini dijadikan sebagai syarat untuk mendaki puncak khusyu’ karena perbuatan baik adalah simbol dari sifat-sifat Tuhan.

Berdasarkan informasi ini dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan nilai khusyu’ maka seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria sebagaimana yang digambarkan oleh ayat-ayat di atas. Oleh karena itu khusyu’ tidak akan datang dengan sendiri kecuali setelah seseorang dapat memenuhi persyaratan dengan baik sebagaimana yang telah diungkapkan dan sangat tipis harapan bila predikat khusyu’ akan didapat bila hanya sekadar berbekal do’a.

Kiat Salat Khusyu’ menurut Rasulullah

Dalam meraih salat khusyuk Rasulullah telah memberikan kiat-kiat yang jelas, bahkan para ulama telah membuat bab-bab dalam kitab-kitab mereka, seperti Imam Ibnu Hajar al-Asqalani membuat bab Anjuran Khusyu’ dalam salat. Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Munajjid menjelaskan bahwa untuk mencapai khusyuk dalam salat ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan:

1. Memperhatikan hal-hal yang mendatangkan kekhusyukan dalam salat .
2. Menolak hal-hal yang menghilangkan kekhusyukan dan melemahkannya.

Untuk mencapai hal-hal yang akan mendatangkan kekhusyukan ada beberapa kiat yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah, diantaranya:

1. Mempersiapkan diri sepenuhnya untuk salat

Adapun bentuk-bentuk persiapannya yaitu: ikut menjawab azan yang dikumandangkan oleh muazin, kemudian diikuti dengan membaca do’a yang disyariatkan, bersiwak, karena hal ini akan membersihkan mulut dan menyegarkannya, kemudian memakai pakaian yang baik dan bersih, sebagaimana firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makanlah dan minumlah. Jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.” (QS. al-A’raaf: 31)

Di antara bentuk persiapan lain adalah berjalan ke masjid dengan penuh ketenangan dan tidak tergesa-gesa, lalu setelah sampai di depan masjid, maka masuk dengan membaca do’a dan keluar darinya juga membaca do’a. Melaksanakan salat sunnat Tahiyatul masjid ketika telah berada di dalam masjid. Merapatkan dan meluruskan shaf, karena syetan berupaya untuk mencari celah untuk ditempatinya dalam barisan shaf salat.

2. Tuma’ninah

Rasulullah selalu tuma’ninah dalam salatnya, sehingga seluruh anggota badannya menempati posisi semula, bahkan Rasulullah memerintahkan orang yang buruk salatnya supaya melakukan tuma’ninah sebagaimana sabda beliau: “Tidak sempurna salat salah seorang diantara kalian, kecuali dengannya (tuma’ninah).” Bahkan dalam hadits yang lain Rasulullah menyamakan orang yang tidak tuma’ninah tersebut dengan orang yang mencuri dalam salatnya:

أسوأ الناس سرقة الذى يسرق من صلاته قالوا كيف يسرق من صلاته قال لا يتم ركوعها ولا سجودها ولا خشوعها
(أحمد)

“Bahwa Rasulullah bersabda: “Seburuk-buruk pencurian yang dilakukan manusia adalah orang yang mencuri shalatnya.” Para sahabat bertanya,”ya Rasulullah, bagaimana orang yang mencuri sholatnya? Lalu beliau bersabda: “Ia tidak menyempurnakan ruku’, sujudnya dan khusyu’nya.” (HR. Ahmad)

Orang yang tidak tuma'ninah dalam shalatnya, tentu tidak akan merasakan kekhusyukan, sebab menunaikan salat dengan cepat akan menghilangkan kekhusyukan, seperti salat mematok burung, maka hal itu akan menghilangkan pahala.

Oleh karena itulah karena pentingnya tuma'ninah, maka wajib bagi seorang muslim untuk tuma'ninah dalam shalatnya sehingga shalatnya diterima oleh Allah.

3. Mengingat mati ketika salat

Hal ini berdasarkan wasiat Rasulullah: “Apabila engkau salat maka salatlah seperti orang yang hendak berpisah (mati)”.

Jelaslah bahwasanya hal ini akan mendorong setiap orang untuk bersungguh-sungguh dalam shalatnya, karena orang yang akan berpisah tentu akan merasa kehilangan dan tidak akan berjumpa kembali. Sehingga akan muncul upaya dari dalam dirinya untuk bersungguh-sungguh, dan hal ini seolah-olah baginya merupakan kesempatan terakhir untuk salat.

4. Menghayati makna bacaan salat

Al-Quran diturunkan agar direnungkan dan dihayati maknanya, sebagaimana firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Qs. Shaad: 29)

Sikap penghayatan tidak akan terwujud kecuali dengan memahami makna setiap yang kita baca.

Dengan memahami maknanya, maka seseorang akan dapat menghayati dan berfikir tentangnya, sehingga mengucurlah air matanya, karena pengaruh makna yang mendalam sampai ke lubuk hatinya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣)

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Robb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang yang tuli dan buta”. (Qs. al-Furqan: 73)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan makna dari ayat yang dibaca. al-Imam Ibnu Jarir berkata: “Sesungguhnya saya sangat heran kepada orang yang membaca al-Quran, sementara dia tidak mengetahui maknanya. Bagaimana mungkin dia akan mendapatkan kelezatan ketika dia membacanya?

5. Membaca surat sambil berhenti pada tiap ayat

Hal ini merupakan kebiasaan Nabi SAW, sebagaimana yang dikisahkan oleh Ummu Salamah tentang bagaimana Rasulullah dalam membaca al-fatihah, yaitu beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca Basmalah, kemudian berhenti, kemudian membaca ayat berikutnya lalu berhenti. Demikian seterusnya sampai selesai (HR. Abu Daud, no. 4001)

6. Membaca al-Quran dengan tartil

Hal ini berdasarkan firman Allah:

... وَرَيْلِ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً (٤)

“Dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan”. (Qs. al-Muzammil: 4)

Dan diriwayatkan dengan shahih bahwa bacaan Rasulullah adalah perlahan-lahan serta satu huruf-satu huruf.

Membaca dengan perlahan dan tartil lebih bisa membantu untuk merenungi ayat-ayat yang dibaca dan mendatangkan kekhusyuan. Adapun membaca dengan ketergesa-gesaan akan menjauhkan hati dari kekhusyukan.

7. Meyakini bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya ketika seorang hamba sedang melaksanakan salat.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda dalam hadits Qudsi: “Allah berfirman: ‘Aku membagi Salatku dengan hamba-Ku-menjadi dua bagian, dan bagi hambaku setiap apa yang dia minta. Jika hamba-Ku mengucapkan Alhamdu lillahi Robbil’alamin, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman: ‘hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Jika ia mengucapkan Ma likiyaumiddin, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman: ‘Hamba-Ku telah memuliakan dan mengagungkan-Ku’”. (Shahih Muslim, Kitabus Salat, Bab Wajibnya Membaca al-Fatihah dalam Setiap Rakaat)

Hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita bahwa seseorang yang sedang melaksanakan salat, yaitu ketika ia membaca al-Fatihah maka bacaan tersebut mendapat balasan langsung dari Allah ‘Azza wa Jalla, maka ini akan menjadi pendorong kita dalam mencapai kekhusyukan.

8. Meletakkan sutrah (tabir pembatas) dan mendekatkan diri kepadanya

Hal ini lebih bertujuan untuk memperpendek dan menjaga penglihatan orang yang sedang melaksanakan Salat, sekaligus menjaga dirinya dari syetan. Disamping itu juga dapat menjauhkan diri dari lalu lalangnya orang yang lewat di sekitar kita, karena lewatnya orang lain secara hilir mudik dapat mengganggu kekhusyukan salat.

Dalam hal ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika salah seorang diantara kalian melaksanakan Salat dengan menggunakan tabir, maka hendaklah ia mendekat padanya, sehingga syetan tidak akan memotong Salatnya”.

Adapun jarak antara seseorang dengan tabir (sutrah) adalah tiga kali panjang lengan, dan antara tabir dengan tempat sujudnya adalah, seluas tempat lewatnya seekor kambing, sebagaimana yang banyak disebut dalam hadits-hadits shahih.

9. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri di dada

“Adalah Rasulullah jika sedang Salat, beliau meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri”. (HR. Muslim)

Imam Ibnu Hajar berkata: “Para ulama berkata: ‘Hikmah dari sikap tersebut (meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri di dada)-pen merupakan bentuk sifat dari seseorang yang meminta-minta dengan perasaan hina, sikap tersebut lebih mampu menghindarkan sifat main-main, dan lebih dekat kepada kekhusyukan”.

10 Melihat kearah tempat sujud

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha: “Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika sedang salat, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menundukkan kepala serta mengarahkan pandangannya ke tanah (tempat sujud)”. (HR. al-Hakim 1/479)

Dari sini jelaslah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam Salat melihat ke arah tempat sujud dan tidak memejamkan matanya, maka orang yang memejamkan matanya berarti amalannya bertentangan dengan sunnah.

11. Memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dari godaan setan

Godaan syetan akan selalu datang kepada siapa saja yang akan menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala (Nuramin, 2021), oleh karena itu seorang hamba hendaknya tegar dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, seraya tetap melakukan amalan-amalan zikir ataupun salat, dan jangan sampai goyah, sebab dengan selalu menekuni hal-hal tersebut godaan dan tipu daya syetan akan hilang dengan sendirinya. Allah berfirman:

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (٧٦)

“Sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah. (Qs. an-Nisa’: 76)

Rasulullah bersabda: “Jika seorang diantara kalian berdiri salat, maka datanglah syetan, kemudian ia mengacaukannya (mengacaukan salatnya dan memasukkan padanya keraguan) sehingga tidak mengetahui berapa rakaat ia salat. Jika salah seorang diantara kalian mendapati hal demikian, maka hendaklah ia bersujud dua kali ketika dia sedang duduk”. (HR. Bukhari)

Kesimpulan

Khusyuk merupakan kondisi di mana seseorang melakukan salat dengan memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah salat. Serta dilakukan dengan tenang, penuh konsentrasi, meresapi dan menghayati ayat juga semua dzikir yang dibaca dalam salat.

Dengan cara inilah salat yang kita lakukan setiap hari akan menjadi khusyuk serta memberikan implikasi yang positif pada kehidupan kita. Yakni mencegah manusia dari perbuatan buruk dan kemungkar. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (٤٥)

Sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari perbuatan yang buruk dan mungkar. (QS Al-Ankabut: 45)

Melihat arti pentingnya khusus dalam salat, Syaikh Ali Ahmad aj-Jurjani berkata bahwa ketika seorang hamba telah mampu melaksanakan salat dengan khusyuk berarti ia telah sampai pada tingkat keimanan yang sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam kitab karangan beliau, bahwa “sesungguhnya khusyuk dan menghadirkan hati dalam salat, serta tenangnya anggota (melaksanakan sesuai syarat dan rukunnya) merupakan iman yang sempurna.”

Karena itu orang yang melaksanakan salat, tapi hatinya tidak khusus, maka seakan-akan ibadah yang dilakukan sia-sia, karena tidak diterima di sisi Allah. Namun begitu, harus diakui bahwa khusyuk ini merupakan perkara yang berat sekali. Apalagi bagi orang-orang yang masih awam. Sedikit sekali orang yang mampu khusyuk dalam salatnya. Kalau kenyataannya seperti itu, maka minimal yang bisa dilakukan adalah bagaimana khusyuk itu bisa terwujud dalam salat kita walaupun hanya sesaat. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali:

”Maka tidak mungkin untuk mensyaratkan manusia agar menghadirkan hati (khusyuk) dalam seluruh salatnya. Karena sedikit sekali orang yang mampu melaksanakannya, dan tidak semua orang mampu mengerjakannya. Karena itu, maka yang dapat dilakukan adalah bagaimana dalam salat itu bisa khusyuk walaupun hanya sesaat saja.”

Kesimpulannya adalah khusyuk dalam salat merupakan satu kondisi dimana seseorang melakukan salat dengan tenang dan penuh konsentrasi, menghayati dan meresapi arti dan makna salat yang sedang dikerjakan. Dan itu merupakan perkara yang sangat penting, agar ibadah yang dilaksanakan dapat dirasakan dalam kehidupan nyata, tidak semata-mata formalitas untuk menggugurkan kewajiban.

Bibliography

- Ahmad, Victor Imaduddin. (2022). *ISLAMIC MINDFULNESS: Mengukur Kualitas Salat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan*. Nawa Litera Publishing.
- Dany, Mohamad Umar. (2022). *Menggapai Shalat Khusyu*. Kiblat Buku Utama.
- Hadi, Syofyan. (2021). *Kisah Isra'dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw*. Penerbit A-Empat.
- Hayati, Umi. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175–192.
- Husain, H., Abdurrahman Misno, M. E. I., & Achmad Nursobah, S. H. I. (2021). *Pengantar Hukum Islam*. Media Sains Indonesia.
- Jaelani, K. H. Ahmad. (2021). *Keajaiban Salat Tahajud, Duha, dan Puasa: Kisah-kisah Keajaiban Beribadah Sunnah yang Inspiratif*. Anak Hebat Indonesia.
- Jamrah, Alfian. (2021). *Surga Ada di Hati: Mengenal Sang Khalik melalui Pengenalan Diri Sendiri, Masyarakat, Lingkungan, Amal Ibadah, dan Amal Shaleh*.
- Koto, Alaidin. (2021). *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Masduki, Arif. (2021). *Arba'in Nawawi: Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*. Sinar Wawasan.
- Muhammad Arif, S. T., & Sirlyana, M. P. (2021). *Memotivasi Mahasiswa Sholat Semakin Semangat*. Deepublish.
- Mulyani, Asri, Kurniadi, Dede, & Musadad, Mahendra Akbar. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Rukun Islam Sebagai Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Algoritma*, 18(1), 50–61.
- Nuramin, Nuramin. (2021). Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 3, 2021, 334.
- Purnamasari, Mita, & Thoriq, Arief Mulyawan. (2021). Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99.
- Rahayu, Sri, & Matondang, Ahmad Said. (2022). Praktek Tayamum dan Sholat Sebagai Upaya Proses Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Tugu Ibu, Cimanggis Depok Tayamum and Prayer as an Effort for the Healing Process of Inpatients at Tugu Ibu Hospital, Cimanggis Depok. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2133–2142.
- Saihu, Saihu. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127–148.